

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja ditandai dengan kesulitan, pergolakan emosional, dan transformasi fisik, psikologis, dan sosial. Individu mengalami perkembangan fisik, psikologis, dan sosial yang pesat pada masa ini. Sepanjang tahapan perkembangan individu, ada sejumlah tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Berhasil atau tidaknya tugas-tugas tersebut diselesaikan akan berdampak pada perkembangan individu selanjutnya, terutama dalam cara mereka berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan. Tugas yang terjadi pada waktu tertentu dalam kehidupan seseorang disebut tugas perkembangan. Penerimaan diri, kemampuan membentuk hubungan positif dengan kelompok sesama jenis maupun lawan jenis, kematangan emosi, dan kemandirian finansial merupakan tugas perkembangan yang harus diselesaikan remaja. Masa remaja pastinya merupakan masa yang unik bagi setiap orang. Kita telah kehilangan kedua orang tua kita atau hanya salah satu dari mereka, seperti halnya banyak masalah serius lainnya, banyak remaja. Jelas sudut yang paling terguncang adalah semangatnya. Remaja kini menghadapi permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan sebelumnya karena maraknya internet dan kemudahan mengakses apa pun, kapan pun, dari lokasi mana pun, serta kecepatan internet. Banyak sekali aplikasi yang dibuat khusus untuk mengerjakan latihan atau latihan manusia, hiburan online adalah salah satunya.

Media sosial kini telah muncul sebagai mode korespondensi yang penting bagi masyarakat, apalagi Indonesia. Faktanya, dapat dilihat bahwa dalam aktivitas lain orang sebenarnya lebih banyak berinteraksi dengan situs media sosialnya, dibandingkan berinteraksi secara relasional dengan orang-orang di sekitarnya. Akses data yang luas dan cepat melalui media sosial

memudahkan seseorang yang menggunakannya untuk mengetahui dan menyelidiki segala jenis aktivitas atau kondisi yang ada bagi orang lain yang berada jauh. Tidak ada kasus khusus dengan data terkait dengan apa yang sedang dilakukan atau terjadi yang dihadapi oleh rekan berbasis internet ini. Misalnya saja dimana keluarga atau teman berada, olahraga apa yang mereka lakukan, bahkan perasaan yang mereka rasakan. Di internet umumnya disinggung dengan istilah *stalking* (Roesma & Mulya, 2018).

Maka dari itu dengan adanya media sosial, semua data dapat didiskusikan secara instan dan umum. Inovasi ini telah membuka mata dunia terhadap munculnya asosiasi-asosiasi baru dan dapat memunculkan sisi positif dan negatif. Keinginan untuk menyampaikan data dan informasi tanpa syarat tanpa batasan ras, negara, geologi, golongan dan batasan yang berbeda menjadi alasan filosofis munculnya internet sebagai korespondensi dan inovasi data. Media internet juga dapat secara implisit memengaruhi sudut pandang seseorang terhadap kehidupannya (Sutarbi, 2014).

Oleh karena itu perlu diketahui dengan bertambahnya pengguna internet menunjukkan jika korespondasi menggunakan media computer, terkhusus menggunakan media sosial, sudah membentuk sebuah trend baru di mata masyarakat, terlebih lagi di mata para remaja, sebagaimana Kementerian Koinfo telah melakukan survey, dan hasil yang didapatkan dalam survey tersebut ialah menyatakan bahwa terdapat 5 media sosial yang paling terkenal secara eksplisit di Negara kita yaitu Indonesia, yang pertama terdapat Facebook yang dimana dengan jumlah pemakai terbanyak dengan hasil 65 juta pemakai, kedua, tidak dapat di pungkiri bahwa Twitter menjadi jumlah pemakai kedua karena kita dapat dengan mudah mengakses segala halnya di dalam Twitter lalu Twitter memiliki pemakai dengan jumlah 19,5 juta, ketiga terdapat Google+ yang dimana memiliki jumlah pemakai sebanyak 3,4 juta, keempat, terdapat Likedln dengan 1 juta pemakainya, dan yang keempat yaitu path dengan jumlah pemakai sebanyak 700 juta pemakai, namun jejaring sosial ini tidak seterkenal

Facebook yang dimana Facebook telah merajalela di kalangan tua maupun muda (Mulawarman & Nurfitri, 2017).

Hootsuite: *We are Social* memperkirakan total penduduk Indonesia pada tahun 2021 mencapai 274,9 juta orang, dengan 202,6 juta orang menggunakan internet. Menurut laporan *We Are Social*, 170 juta orang Indonesia menggunakan media sosial secara rutin. Berdasarkan data yang dihimpun *We Are Social*, masyarakat Indonesia menyukai YouTube 93,8 persen, *WhatsApp* 87,5 persen, *Instagram* 86,6 persen, *Facebook* 85,5 persen, *Twitter* 63,6 persen, *Facebook Messenger* 52,4 persen, *Line* 44,3%, *LinkedIn* 39,4 persen, dan *Tiktok* 38,7 persen (*We Are Sosial*). *Apakah Sosial*, 2021).

Pada hakikatnya, peningkatan pemanfaatan perangkat media sosial pasti saja banyak memberikan konsekuensi terhadap setiap pemakainya, baik itu memberikan konsekuensi yang baik maupun konsekuensi yang buruk. Dalam hal itu konsekuensi yang baik dari media sosial itu sendiri adalah mampu meningkatkan persahabatan secara menyeluruh dari beragam penjuru dunia, dari beragam kalangan dan situasi sosial, dapat bersatu dengan teman seumur hidup, mempermudah dalam membantu latihan pembelajaran, sebagai cara untuk belajar bersama teman tentang tugas sekolah atau perbincangan, dan lain lain . Konsekuensi yang buruk dari media sosial ialah menjadikan individu yang memakainya dengan ceroboh dalam melakukan hal hal yang perlu mereka lakukan, bergantung pada media, meretas informasi orang lain, membuat catatan palsu, berperilaku negatif, dan menyebarkan infeksi (Khairuni, 2016).

Selain itu, membandingkan diri sendiri dan orang lain melalui media sosial juga cenderung menimbulkan kecemburuan sosial. Keinginan tersebut kemudian dapat menimbulkan perasaan murung pada diri individu yang baik disengaja maupun tidak disadari menimbulkan sensasi biasa biasa saja atau rendah diri. Perasaan tidak mampu berhubungan erat dengan rasa percaya diri. Berbagai penelitian di masa lalu menunjukkan bahwa sensasi kecemburuan yang didapat dari mengungkap media sosial orang lain dapat menimbulkan

sensasi kegelisahan atau yang sering disebut ketidakstabilan ( *insecure* ) (Fardouly et al., 2015).

*Insecure* merupakan perasaan kegelisahan ( cemas ) atau ketakutan pada keadaan umum karena merasakan tidak puas terhadap diri sendiri. Adapun *insecurity* atau bisa dibilang itu adalah sensasi perasaan tidak aman. Ketidaknyamanan atau Kegelisahan ini bisa saja berlaku ketika dia merasakan malu, patut disalahkan, terlebih lagi merasa tidak kompeten. Terlebih lagi ketika merasakan perasaan tidak aman, seseorang condong hidup dalam ketakutan(Davies, 2020). Hal itu berdampak pada individu menjadi takut berhubungan dengan sekitar ataupun orang lain. Meskipun interaksi adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari.

Dalam tulisannya Greenbreg menjelaskan bahwa setiap manusia tentu akan mengalami perasaan tidak percaya diri atau *insecure*. Nah Jika kita memiliki perasaan tidak percaya diri atau *insecure* dengan jumlah yang terbatas itu memberikan dampak yang baik bagi manusia. Misalnya dapat mendukung pengembangan yang terjadi pada diri seseorang dengan melihat bahwasannya kita dapat mendapatkan suatu hal yang jauh lebih meningkat dari apa yang kita kira sebelumnya. Meski demikian, banyak orang yang mengalaminya terus-menerus sehingga mengganggu rutinitasnya. Perasaan *insecure* yang berlarut-larut memberikan efek yang negatif pada kesejahteraan, dimulai dari fisik hingga batin (Greenbreg, 2015).

Kegelisahan yang semakin hanyut terjadi, memudahkan orang memberikan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Sejumlah pertanyaan yang keluar ialah

*“Benarkah, apakah saya termasuk individu yang belum siap untuk membimbing diri sendiri?, “Saya sedang kebingungan dengan diri sendiri saat ini, bagaimana sebaiknya saya menjawabnya? sebaiknya apa yang aku pilih?”*

Beberapa pertanyaan kemudian mulai bermunculan yang pada akhirnya mereka menilai diri mereka dengan buruk. Jika pengobatan tidak segera mungkin dilaksanakan, hal ini dapat memicu depresi. Mengingat masalah ini, mengingat dampak penelitian dari berbagai sisi baik dalam psikologi barat dan islam, lalu psikologi Barat dan islam pada dasarnya tetap berhubungan erat. Perbedaannya terletak pada saat ini. Dari sudut pandang psikologi Islam, latihan yang berhubungan dengan ketidakstabilan (*insecure*) pemukulan lebih bergantung pada Alquran dan Hadits yang menonjolkan rasa percaya diri. Di dalam psikologi islam terkenal istilah '*psychology positive*' yang dimana dimaksud sebagai salah satu ilmu yang menjelaskan tentang bagaimana kita berfikir secara positif. Berfikir secara positif juga serimng kali disebut dengan istilah husnuzan atau dengan bahasa lainnya ialah *islamic positive thinking*

Husnuzan adalah salah satu contoh berfikir positif dalam kaitannya dengan sifat-sifat Islam. Husnuzan menekankan hubungan relasional dan intrapersonal, namun di sisi lain juga hubungan supranatural dengan Tuhan. Terlebih lagi Yucel mengungkapkan bahwa terdapat tiga macam husnuzan yang di paparkan dalam Ayat ayat suci Al-Quran, yang dimana dapat di garisbawahi yang pertama husnuzan kepada sang pencipta, kedua husnuzan kepada alam semesta, dan yang ketiga husnuzan kepada individu (Gusniarti et al., 2017).

Intisari husnuzan adalah pemahaman individu yang menjadikannya dapat memiliki sebuah fikiran terbuka sehingga seseorang itu dapat melakukan sesuatu dengan cara yang positif (Kafi, 2013). Dimana islam sangat menempatkan makna husnuzon atau berfikir positif terhadap kehidupan yang sehari hari dijalani, terkhusus kita di perintahka untuk husnuzan kepada sang pencipta yaitu ALLAH seperti yang di jelaskan didalam ucapan rosulullah SAW yang tentang makna husnuzan terhadap tuhan

*" jangan pernah diantara kalian yang mati kecuali dia telah berhusnuzan kepada Allah " HR Muslim*

Menurut Rusydi menjelaskan tentang gagasan berfikir positif dalam Oversitas Islamr manfaatnya bagi kesejahteraan Islam (mental husnuzan) menemukan bahwa cara pandang dan perilaku yang baik akan berdampak baik pada kesejahteraan psikologis individu. (Rusydi, 2012).

Islam membantu umatnya untuk selalu bijaksana terhadap apa yang mereka hadapi, baik dalam menghadapi individu maupun menghadapi takdir Tuhan (Gusniarti et al., 2017). Masyarakat yang sulit untuk husnuzan hendak menghadapi tantangan didalam kehidupnya, karena keyakinan dan pemikiran yang tidak berdasar dan pesimistis terhadap kehidupan dan iklim hendak mempengaruhi permasalahan fisik dan mentalnya (Rusydi, 2012).

Berdasarkan hasil pra-survey yang dilakukan di lapangan, diketahui bahwa para peserta didik menggunakan media sosial, berdasarkan penuturan responden mereka beranggapan bahwa menggunakan media sosial sangatlah penting dan sering dilakukan sehingga memiliki pengaruh terhadap psikologis yang dirasakan oleh para peserta didik. Secara umum para peserta didik memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, namun sebagian kecil para peserta didik memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik, dan juga para peserta secara umum memiliki sikap husnuzan . Dan sebagaimana yang diketahui dari hasil pra survey bahwa para peserta didik Madrasah Aliyah Negeri sebanyak 10 orang responden merasakan bahwa media sosial memberikan rasa *insecure* terhadap dirinya, yang dimana di dalam media sosial banyak sekali hal yang tak diduga membuat dirinya kurang merasa percaya diri. Makadari itu salah satu untuk mengatasi rasa *insecure* yang berlebih dengan bersikap husnuzan.

Berdasarkan penjelasan di atas, permasalahan yang terjadi sangat menarik untuk dibicarakan. Oleh Karena peneliti tertarik untuk penelitian lebih lanjut terait husnuzan dan rasa *insecure* pada yang dialami oleh remaja pengguna media sosial, khususnya pada peserta didik kelas XI di Madrasah

Aliyah Negeri 3 Tangerang. Sehingga mendapat judul “ Pengaruh Husnuzon Terhadap Rasa *Insecure* Pada Remaja Pengguna Media Sosial ”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, oleh karena itu di dapatkan rumusan masalah yang mencakup hal hal berikut:

1. Bagaimana tingkat husnuzan pada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Tangerang
2. Bagaimana tingkat *insecure* pada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Tangerang
3. Apakah terdapat Pengaruh antara husnuzan terhadap rasa *insecure* pada remaja pengguna media sosia

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah di paparkan Maka dapat di dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bebrapa tujuan diantaranya, yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat husnuzan pada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Tangerang
2. Untuk mengetahui tingkat *insecure* pada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Tangerang
3. Untuk mengetahui Pengaruh antara husnuzan terhadap rasa *insecure* pada remaja pengguna media sosial

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti berharap bahwa dapat menyampaikan jawaban dalam masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti dalam judul pengaruh husnuzan terhadap rasa *insecure* pada remaja pengguna media sosial.

### 2. Manfaat Praktis

Dapat Dipercaya bahwa penelitian ini akan berguna bagi semuanya, antara lain: yang pertama, teruntuk remaja, peneliti percaya bawa apa yang telah diteliti akan memberikan syafaat sebagai pendidikan bagi remaja pengguna media sosial, khususnya sebagai informasi pengaruh husnuzan terhadap rasa *insecure* pada remaja pengguna media sosial. Kedua, bagi peneliti dengan adanya penelitian ini membuat peneliti mempunyai pemahaman dan gambaran terkait pengaruh husnuzan terhadap rasa *insecure* pada remaja pengguna media sosial.

## **E. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media sosial adalah sebuah halaman atau aplikasi dimana pemakainya dapat membuat dan berbagi jejaring sosial atau ikut serta secara langsung dalam komunitas informal. Dilihat dari pengertian kamus besar bahasa indonesia, media sosial tentunya akan memungkinkan seseorang untuk berbagi dan memposting berbagai hal di hiburan berbasis webnya, sambil mengingat perubahan pola pikirnya. tempat yang paling disukai, kegiatan rekreasi, minat, bisnis, dan berbagai hal lainnya.

Media sosial dijadikan sebagai ajang untuk membuat gambar atau rekaman diri sendiri yang benar-benar pantas untuk dilihat oleh banyak orang. Karena banyak postingan melalui media sosial yang hanya menunjukkan

kegembiraan dan kesempurnaan seseorang, hal ini menjadi celah bagi generasi muda yang merasakan kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri. Remaja yang membutuhkan keberanian untuk menampilkan kecenderungan tidak mampu berbuat banyak, sering ragu menyelesaikan tugas, tidak mempertimbangkan untuk menyampaikan jika tidak diberi bantuan, menarik diri, cenderung menghindari korespondensi sebisa mungkin. diharapkan, menutup situasi mereka saat ini, tidak banyak mengambil bagiannya di dalam kelompok, agresif, hati-hati. , dan selanjutnya merasa *insecure* atau tidak percaya diri

*Insecure* dalam KBBI mengandung arti perasaan lemah, lemah, dan gugup. *Insecure* adalah suatu kondisi mental yang digambarkan dengan perasaan khawatir atau ketakutan terhadap sesuatu. *Insecure* dapat disebabkan oleh cedera mental, atau sebagai akibat dari perasaan bertanggung jawab, aib, atau rendahnya rasa percaya diri (merasa bahwa Anda penuh dengan kekurangan).

Seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, *Insecure* merupakan suatu kondisi di mana seseorang merasakan perasaan tidak dapat diandalkan, memandang dunia sebagai hutan belantara yang penuh oleh kebanyakan orang berbahaya dan egois. Individu yang menderita Weakness sebagian besar merasa diabaikan dan terputus, gelisah, negatif, putus asa, patut disalahkan, tidak yakin, berpikiran sempit, dan umumnya akan menjadi neurotik. Mereka akan berupaya untuk memperoleh lagi keyakinan bahwa dunia baik-baik saja dengan berbagai cara (A. H. Maslow, 1942). neurotik adalah kegelisahan yang tidak menunjukkan penyebab dan kualitas obyektif (Sutarjo A. Wiramiharja, 2006).

Penelitian Vornanen, Torronen, dan Niemela berupaya menyelidiki bagaimana remaja di Finlandia mengkarakterisasi perasaan *insecure*. Di dalam penelitian tersebut langsung mengisolasi 16 respon yang diberikan para remaja tersebut ke dalam 3 makna luas sensasi Instabilitas yang dipisahkan menjadi berikut:

- 1) *inner circle*, khususnya rasa *insecure* yang berkaitan dengan jiwa (seperti rendahnya rasa percaya diri, sensasi ketakutan dan ketegangan).
- 2) *social circle* yang terikat melalui kerjasama sosial (misalnya menyiksa, merasa sedih dan tidak mendapat dukungan).
- 3) *Outer Circle*, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor nyata kehidupan (seperti kerentanan terhadap masa depan, rasa takut berbuat salah ) (Fika, 2017).

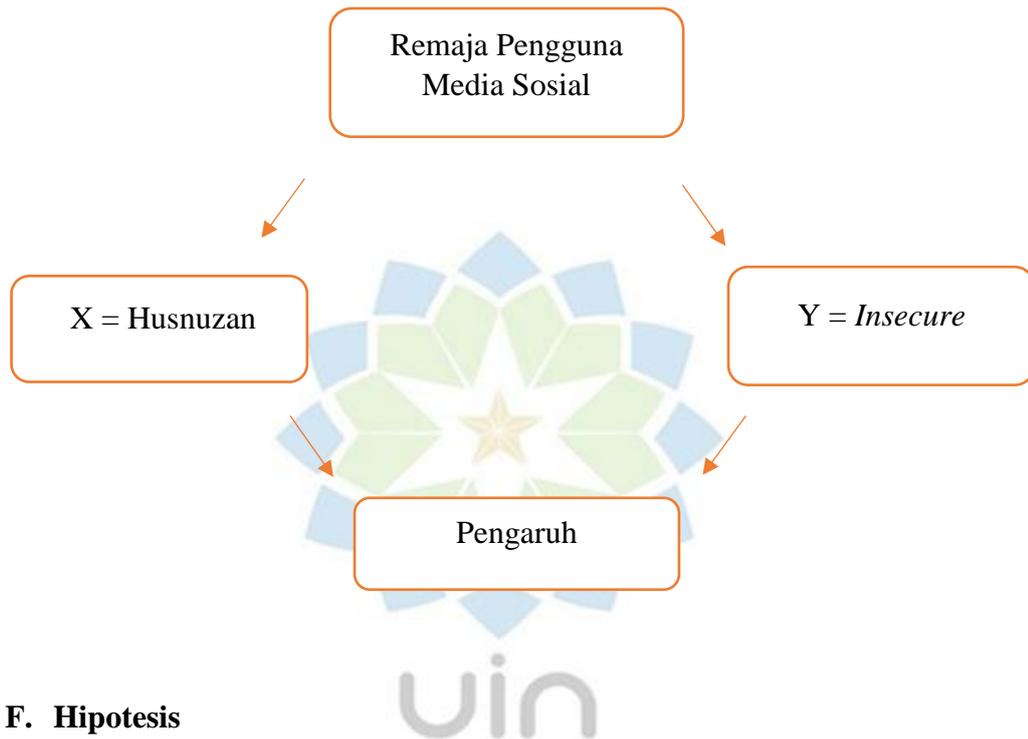
Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa banyak remaja saat ini memiliki perasaan *insecure* yang sangat tinggi. ketika mereka kemudian mengamati sesuatu hal yang tidak ada pada dirinya akan tetapi ada pada orang lain. Pada akhirnya hal itu menjadikan ujian antara diri sendiri dan orang lain yang membawa efek negative pada dirinya, misalnya tidak adanya watak husnuzan terhadap kehidupan yang telah diberikan oleh Allah. Tidak adanya pemanfaatan sikap husnuzan terhadap diri sendiri berakibat pada meningkatnya perasaan *insecure*. Merasa canggung dengan asumsi bahwa seseorang menikmati keuntungan dan meremehkan dirinya sendiri. Makna dari terus menerus husnuzan adalah agar seseorang mengetahui dan memahami bahwa kesempurnaan hanya milik Allah dan membuat dirinya secara umum mempunyai pemikiran yang positif.

Husnuzan diambil dari kata husn (baik) dan dzon (angka) atau dalam bahasa Indonesia bermakna berbaikangka. Husnuzan adalah suatu prespektif individu yang memberikan gambaran positif terhadap segala keadaan atau kondisi berdasarkan sudut pandangnya. Individu yang memiliki karakter husnuzan akan memikirkan segala sesuatu dengan otak yang jernih

Rusydi mengatakan bahwa husnuzan ialah sikap positif seseorang yang benar benar diapresiasi dalam Islam, oleh sebab itu, husnuzan mampu meringankan beban hidup dan perjumpaan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hikmah tentang mempunyai mental yang baik dapat dimaknai pada hadis di bawah ini (Rusydi, 2012) :

“ *sesungguhnya berbaik sangka kepada Allah bagian dari ibadah kepada Allah* “ ( *hadist Shahih diriwayatkan oleh al-Haakim* )

**Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir**



## F. Hipotesis

Seperti yang dikemukakan oleh Punaji Setyosan, hipotesis merupakan suatu keadaan atau peristiwa yang wajar dan bersifat spekulasi, dan biasanya mencakup keterkaitan antara faktor-faktor penelitian. Jadi sangat mungkin suatu teori merupakan tanggapan sementara dan masih merupakan keputusan dan pengujian yang belum sempurna, sehingga perlu pengujian dan pembuktian hipotesis (Punaji Setyosari, 2013). Mengingat struktur yang baru-baru ini dipahami, terdapat beberapa spekulasi sebagai berikut:

Ha: terdapat pengaruh antara husnuzan terhadap rasa *insecure* pada remaja pengguna media sosial

Ho : tidak terdapat pengaruh antara husnuzan terhadap rasa *insecure* pada remaja pengguna media sosial

Dengan demikian setelah dilakukannya penelitian dapat diketahui apabila hipotesis yang satu tervalidasi maka dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diakui, dalam hal sebaliknya dinyatakan  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diakui.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tulisan yang digunakan para peneliti sebagai sumber sudut pandang adalah tulisan yang dapat menjunjung tinggi interaksi pemeriksaan. Selain itu, poin lainnya adalah mencari tahu beberapa hasil penelitian yang dihubungkan dengan judul dalil yang diajukan peneliti. “ Pengaruh antara husnuzan terhadap rasa *insecure* pada remaja pengguna media sosial” . Diantara adalah :

1. Dalam artikel jurnal Psikosains, Vol. 14, No.2 yang disusun oleh Wendy Kristanto Putra dkk pada tahun 2019 yang berjudul “efektivitas pelatihan berfikir positif dalam meningkatkan psychological well-being dan harga diri pada lansia yang memiliki penyakit kronis”. Hasil kajian dari penelitian ialah mengungkapkan jika penalaran positif mempengaruhi bekerja pada kesejahteraan mental dan kepercayaan diri pada individu lanjut usia yang memiliki penyakit persisten di panti jompo Hargo Dedali Surabaya. Hal ini harus dilihat dari hasil pre-test dan post-test pada tahap selanjutnya setelah mengikuti persiapan penalaran pasti dengan nilai kemungkinan di bawah 1%. Kemudian, dimana pada penelitian di atas kepercayaan diri pada lansia yang mempunyai penyakit kronis dipengaruhi oleh kelayakan pelatihan penalaran positif, sedangkan pada tinjauan para ilmuwan peningkatan kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh keberlangsungan pelatihan penalaran positif. dengan perlakuan penalaran tertentu.
2. Dalam skripsi fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang disusun oleh Arif Rahman Hakim pada tahun 2021 mengenai tentang *insecure* dalam ilmu psikologi ditinjau dari prespektif al Quran dan adapun hasil dari penelitian ini adalah Al-Qur'an tidak secara eksplisit berbicara tentang *insecure*, namun menyampaikan sifat-sifat luas yang diingat maknanya. *Insecure* itu sendiri ialah ketidaknyamanan yang terjadi tanpa bantuan

orang lain, yang disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri (biasa-biasa saja), rasa takut dan gugup. Perasaan ini muncul karena stres atas faktor nyata kehidupan dan perjumpaan mengerikan yang selama ini mampu terjadi. Al-Qur'an memerintahkan *insecure* menjadi tiga hal; pertama, *insecure* sebagai ketegangan, stres dan ketakutan terhadap sesuatu yang akan dihadapi. Kedua, *insecure* sebagai ketegangan dan kepahitan atas peristiwa buruk yang telah terjadi. Ketiga, *insecure* sebagai kehampaan dalam kehidupan sehari-hari. Jawaban atas permasalahan ini adalah dengan bertanya secara khusus dan rutin.

3. Pada skripsi fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang disusun Yosi Angriyani pada tahun 2019 yang berjudul "hubungan husnuzan dengan masalah dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa fakultas psikologi universitas islam Riau". Hasil kajian dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan kritis positif antara husnuzan dan berpikir kritis sebesar ( $r=0.585$  0.000). Kuatnya komitmen yang dilakukan variabel husnukib berpikir kritis sebesar 34,2 persen, selebihnya dipengaruhi oleh berbagai faktor.
4. Pada skripsi Fakultas Usulusddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang disusun oleh Anisa Rafi Rakhmadini pada tahun 2019 yang berjudul " Hubungan Antara Husnuzan Dengan Konsep Diri ". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat husnuzan pada klasifikasi rendah, terdapat 13 siswa pada kelas sedang dengan tingkat konsekuensi sebesar 14,4%, dan terdapat 77 siswa pada klasifikasi tinggi dengan tingkat akibat sebesar 85,6%. kemudian tidak ada rasa percaya diri siswa pada klasifikasi rendah, pada kelas sedang terdapat 42 siswa dengan tingkat konsekuensi sebesar 46,7%, pada kelas tinggi terdapat 48 siswa dengan tingkat akibat sebesar 53,3%. Selanjutnya terdapat hubungan positif antara husnuzan gagasan diri mahasiswa program studi tasawuf dan psikoterapi angkatan 2015 dan diperoleh informasi  $r_{xy} = 0,943$

Setiap survei penulisan ini tidak mempunyai ketentuan yang sangat jelas mengacu pada judul penelitian yang dimaksud, misalnya pada penelitian penulisan awal ilmuwan hanya menyinggung dan berpusat pada permasalahan *insecure*. maka pada penelitian ini, terkahir peneliti berpusat pada bahwa husnuzan akan meningkatkan sikap berfikir positif yang berarti akan menurunkan tingkat *insecure*.

